

ANALISIS DAMPAK MEDIA DIGITAL TERHADAP PERSEPSI IDENTITAS NASIONAL DIKALANGAN MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP) UNIVERSITAS HKBP NOMENSEN PEMATANGSIANTAR

Shopia Sonata Marbun¹, Kristina Lestari Siahaan², Jelita Dara Tista Gultom³, Adrian Tri Putra Silitonga⁴, Daulat Nathanael Banjarnahor⁵

¹²³⁴⁵ Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

sofiasonatamarbun@gmail.com¹, lestarisiahaankristina@gmail.com²,
jelitagultom6451@gmail.com³, putraadriantri@gmail.com⁴, daulatnb@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media digital terhadap persepsi identitas nasional di kalangan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar. Dalam era globalisasi digital, media sosial menjadi saluran utama penyebaran informasi dan budaya yang memengaruhi pembentukan jati diri generasi muda. Dengan pendekatan mixed method, data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang mencakup pertanyaan tertutup dan terbuka, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (40,7%) menggunakan media digital lebih dari 6 jam per hari, dengan platform TikTok sebagai yang paling dominan (74%). Sebanyak 92% responden menyatakan bahwa media digital berperan dalam memperkuat identitas nasional, dan 85,2% menilai pentingnya mempertahankan identitas nasional di era digital. Namun demikian, hanya 22,2% yang mengakses konten budaya lokal setiap hari, sementara 37% menganggap media sosial lebih banyak menampilkan budaya asing. Mahasiswa memandang bahwa strategi paling efektif untuk memperkuat identitas nasional adalah melalui konten kreatif bertema budaya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital, integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan, serta kolaborasi antara institusi pendidikan dan kreator konten untuk menciptakan ekosistem digital yang memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda.

Kata kunci: media digital, identitas nasional, mahasiswa, budaya lokal, persepsi, nasionalisme.

Abstract

This study aims to analyze the impact of digital media on the perception of national identity among students of the Faculty of Teacher Training and Education at HKBP Nommensen University Pematang Siantar. In the era of digital globalization, social media has become a primary channel for the dissemination of information and culture, influencing the self-concept and identity formation of the younger generation. Using a mixed-method approach, data were collected through an online questionnaire consisting of both closed and open-ended questions, then analyzed using quantitative and qualitative methods. The results show that the majority of students

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025
Plagiarism Checker: No
234.GT8.,35
Prefix DOI :
10.3483/trigonometri.v
1i1.800
Copyright : Author
Publish by :
Trigonometri



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

(40.7%) use digital media for more than 6 hours per day, with TikTok being the most dominant platform (74%). A total of 92% of respondents stated that digital media plays a role in strengthening national identity, and 85.2% recognized the importance of preserving national identity in the digital era. However, only 22.2% access local cultural content daily, while 37% believe that social media platforms predominantly display foreign cultures. Students believe that the most effective strategy to strengthen national identity is through creative cultural-themed content. This study recommends strengthening digital literacy, integrating national values into education, and fostering collaboration between educational institutions and content creators to build a digital ecosystem that supports national identity among the younger generation.

Keywords: *digital media, national identity, students, local culture, perception, nationalism.*

PENDAHULUAN

Media digital, khususnya media sosial, kini menjadi kanal utama komunikasi dan penyebaran informasi di kalangan mahasiswa terlebih lagi terhadap penggunaan media sosial di Indonesia. Di Indonesia saat ini, media digital telah menjadi kebutuhan fundamental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama di kalangan generasi muda seperti mahasiswa. Menurut laporan terbaru, penetrasi internet di Indonesia mencapai kisaran 66-79% dari total populasi (sekitar 185-212 juta pengguna) pada tahun 2024-2025 dan pada hasil analisis yang dilakukan oleh We Are Social dan Meltwater didapati bahwa 143 juta identitas pengguna medsos aktif di Indonesia pada Januari 2025. Media sosial kini menjadi sumber utama informasi masyarakat. Dilansir dari goodstats.id sebanyak 60% hingga 73% penduduk Indonesia menyatakan bahwa platform seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok merupakan saluran utama mereka untuk mendapatkan berita dan informasi terkini dan WhatsApp sendiri mencatat penetrasi pengguna hingga 90,9% di antara pengguna internet, diikuti oleh Instagram (85,3%), Facebook (81,6%), dan TikTok (73,5%) pada awal 2024. Seiring tingginya penggunaan media sosial di Indonesia tentunya juga berpengaruh terhadap penggunaan Internet di Indonesia karena dalam mengakses media digital tentunya diperlukan Internet yang tentunya menunjang hal tersebut. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pertumbuhan pengguna internet di Indonesia menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan, dengan tingkat penetrasi mencapai 79,5% pada tahun 2024, meningkat 1,4% dari tahun sebelumnya. Dari total populasi 278.696.200 jiwa, pengguna internet mencapai 221.563.479 jiwa. Demografis pengguna didominasi oleh Gen Z (34,40%) dan Milenial (30,62%), dengan kontribusi terbesar berasal dari daerah urban (69,5%).

Studi oleh Mahendra, n.d.(2024) menyatakan bahwa media sosial “menjadi platform utama interaksi sosial dan penyebaran informasi dan memiliki kemampuan untuk memperkuat identitas nasional melalui konten mengenai sejarah, budaya, dan prestasi negara, namun juga memiliki potensi menimbulkan misinformasi, pengaruh budaya asing, dan polarisasi yang dapat mengancam kebersamaan identitas nasional. Peralihan ke media digital ini didorong oleh berbagai faktor; antara lain kemudahan akses via smartphone, fleksibilitas dalam mengonsumsi konten (hiburan, komunikasi, pendidikan), serta fitur interaksi yang dinamis tanpa batasan geografis. Generasi mahasiswa, sebagai bagian dari Gen Z dan milenial muda, sangat terbiasa dengan konsumsi media melalui aplikasi digital, sehingga media digital membentuk cara mereka berkomunikasi, belajar, dan berpartisipasi dalam diskursus sosial hal itulah yang ingin kami kami lebih dalam tentang bagaimana media digital memengaruhi persepsi identitas nasional mereka, baik dari sisi positif maupun negatif terhadap Mahasiswa FKIP Universitas HKBP

Nommensen Pematangsiantar, yang dimana sebagai calon pendidik yang memegang memegang peran strategis dalam pelestarian nilai-nilai kebangsaan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah yang akan dijawab oleh penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana dampak media digital dapat mempengaruhi persepsi identitas nasional di kalangan mahasiswa FKIP Nommensen Pematangsiantar?

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Media Digital

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media adalah alat atau sarana komunikasi, seperti koran, majalah, radio, televisi, dan internet, sedangkan digital berarti berhubungan dengan angka-angka untuk sistem elektronik berbasis kode biner. Maka, media digital dapat diartikan sebagai sarana penyampaian informasi atau komunikasi berbasis teknologi digital yang memungkinkan pertukaran data secara cepat, efisien, dan interaktif melalui jaringan internet (KBBI, 2024). Menurut Nasrullah (2016) media digital adalah media yang menggabungkan teknologi komputer dan jaringan internet yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah, distribusi konten yang cepat, serta interaktivitas antar pengguna. Menurut Campbell, Martin & Fabos (2014) media digital merupakan bentuk konvergensi antara media massa tradisional dan teknologi digital yang menghasilkan pengalaman komunikasi yang bersifat interaktif dan terdesentralisasi. Media digital tidak hanya menjadi alat bantu komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup dan kebutuhan pokok masyarakat modern, khususnya generasi muda.

Mahasiswa, sebagai kelompok pengguna aktif media digital, memanfaatkan berbagai platform digital seperti media sosial, website, dan aplikasi edukatif untuk belajar, berkomunikasi, hingga membangun citra diri. Beberapa komponen utama. Pertama, bentuk media digital mencakup media sosial (Instagram, TikTok, YouTube), podcast, situs web, blog, dan aplikasi seperti WhatsApp atau Telegram. Kedua, fungsi utama media digital mencakup sarana komunikasi, pendidikan, penyebaran informasi, hiburan, dan ekspresi identitas diri. Ketiga, ciri-ciri media digital adalah interaktif (dua arah), real-time (langsung), memiliki jangkauan global, dan multimodal (menggabungkan teks, suara, gambar, dan video secara bersamaan) Nasrullah (2015). Meski menawarkan berbagai keunggulan, media digital juga membawa potensi dampak negatif, terutama jika tidak disertai literasi digital yang memadai. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menilai, dan menggunakan media digital secara bijak dan kritis. Tanpa literasi ini, mahasiswa sangat rentan terhadap penyebaran hoaks, radikalisme digital, serta penyusupan nilai-nilai budaya asing yang bisa mengikis identitas nasional, Kemkominfo (2023). Laporan dari We Are Social (2024) menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan lebih dari 3 jam sehari di media sosial, menjadikannya sebagai salah satu yang tertinggi di dunia. Hal ini menegaskan betapa kuatnya pengaruh media digital dalam membentuk cara berpikir dan bertindak mahasiswa. Seperti pada penelitian Ramadhina Assidiq et al., (2023), media sosial dilihat sebagai alat penting untuk menyebarkan nilai-nilai identitas nasional di kalangan milenial, mendukung kohesi sosial dan budaya, namun juga dapat menimbulkan polarisasi jika tidak digunakan secara bijak.

B. Konsep Identitas Nasional

Identitas itu umumnya melekat pada orang sebagai pribadi atau individu. Sebagai contoh: orang dikenali dari nama, alamat, jenis kelamin, agama, dan sebagainya. Hal demikian umum dikenal sebagai identitas diri. Identitas itu menjadi penanda dan ciri

sehingga bisa dibedakan dengan orang lain. Identitas tidak hanya berlaku bagi orang sebagai individu tetapi juga sekelompok orang. Sebuah bangsa, seperti halnya Indonesia juga memiliki identitas yang disebut identitas nasional. Identitas itu menjadi penanda sehingga bisa dibedakan dengan bangsa lain. Identitas bersama yang dimiliki sebuah bangsa nantinya juga dapat memperkuat persatuan dari warga bangsa yang bersangkutan. Identitas bersama juga menjadi salah satu faktor bagi keberlangsungan pembangunan negara. Konsep identitas nasional dibentuk oleh dua kata dasar, yakni “identitas” dan “nasional”. Kata identitas dalam Bahasa Inggris *identity* yang dapat berarti ciri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas berarti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Dengan demikian identitas menunjuk pada ciri atau penanda yang dimiliki oleh seseorang, pribadi. Identitas sebagai ciri dan penanda dapat pula diberlakukan pada sekelompok orang, seperti suku atau bangsa. Bangsa menunjuk pada sekelompok orang atau sebagai persekutuan hidup manusia dengan ciri-ciri tertentu. Nasional bermula dari kata *nation* (bahasa Inggris) yang berarti bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “nasional” berarti bersifat kebangsaan, berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri. Konteks pendidikan kewarganegaraan, identitas nasional lebih dekat dengan arti jati diri yakni ciri-ciri atau karakteristik, perasaan atau keyakinan tentang kebangsaan yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Apabila bangsa Indonesia memiliki identitas nasional maka bangsa lain akan dengan mudah mengenali dan mampu membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Berdasarkan hal di atas identitas nasional dapat dimaknai sebagai ciri, kekhasan atau penanda yang dimiliki bangsa sebagai persekutuan hidup manusia. Identitas nasional selalu berkaitan dengan bangsa, sebagaimana disampaikan Tilaar (2007) bahwa identitas nasional berkaitan dengan pengertian bangsa. Menurutnya, bangsa adalah suatu keseluruhan alamiah dari seseorang karena daripadanyalah seorang individu memperoleh realitasnya. Artinya, seseorang tidak akan mempunyai arti bila terlepas dari masyarakatnya. Dengan kata lain, seseorang akan mempunyai arti bila ada dalam masyarakat.

Menurut Nasikun (2006) Identitas nasional adalah jati diri suatu bangsa yang bersumber dari nilai-nilai budaya, sejarah, bahasa, agama, dan ideologi bangsa itu sendiri. Dalam konteks hubungan antarbangsa, seseorang dapat dibedakan karena nasionalitasnya sebab bangsa menjadi penciri yang membedakan bangsa yang satu dengan bangsa lainnya. Identitas nasional melibatkan kesadaran akan jati diri sebagai bagian dari suatu bangsa yang dibentuk melalui sejarah, budaya, bahasa, simbol-simbol negara (bendera, lagu kebangsaan), dan nilai-nilai dasar seperti Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Identitas nasional bukanlah sesuatu yang bersifat statis, namun dapat berubah atau melemah jika tidak dijaga dengan baik. Media digital sebagai saluran utama informasi saat ini, memiliki peran besar dalam memperkuat atau justru mengikis identitas nasional generasi muda. Pada studi yang dilakukan oleh Rahman et al., (2024) menegaskan bahwa media sosial memengaruhi konstruksi identitas nasional dan kesadaran kewarganegaraan- positif apabila nilai-nilai Pancasila jadi pedoman, tetapi juga memiliki risiko melemahnya nasionalisme bila tak dikontrol dengan literasi digital yang kuat.

Media digital yang mencakup platform media sosial merupakan hal yang dapat memberikan dampak positif terhadap identitas nasional jika digunakan secara bijak seperti pada penelitian oleh Mergining Mei et al., (2022) menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan generasi muda dapat diperkuat lewat literasi media dan penggunaan sosial media secara sehat dan juga sebaliknya dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Nabilla Pasha et al., (2024) membuktikan adanya korelasi positif antara intensitas akses konten kebangsaan dan pemahaman nilai-nilai nasional seperti toleransi, pluralisme, dan nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan unsur kualitatif (mixed method) untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai dampak media digital terhadap persepsi identitas nasional di kalangan mahasiswa. Penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden Sugiyono (2019). Data primer diperoleh langsung dari mahasiswa aktif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar melalui pengisian kuesioner secara daring menggunakan Google Form dengan pertanyaan tertutup (multiple choice) untuk mengukur frekuensi penggunaan media digital, jenis media yang sering diakses, dan sikap terhadap nilai-nilai nasionalisme dan Pertanyaan terbuka untuk menggali pemikiran mendalam mahasiswa mengenai perubahan persepsi mereka terhadap identitas nasional di era digital. Responden ditentukan secara purposive, yaitu dipilih secara sengaja dari populasi mahasiswa yang aktif menggunakan media digital (media sosial, platform berita, dll) dalam keseharian mereka. Data yang diperoleh dari pertanyaan tertutup dianalisis secara kuantitatif deskriptif menggunakan teknik tabulasi, persentase, dan visualisasi data (grafik/pie chart) untuk menunjukkan pola atau kecenderungan persepsi mahasiswa. Data dari pertanyaan terbuka dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui proses kategorisasi jawaban, identifikasi tema utama, dan interpretasi naratif untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai sikap dan refleksi mahasiswa terhadap isu identitas nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian mengenai analisis dampak media digital terhadap persepsi identitas nasional, sebanyak 100 orang responden telah berpartisipasi dengan mengisi kuesioner yang disebarluaskan secara daring melalui Google Form. Tautan kuesioner <https://bit.ly/4ltkizl> didistribusikan kepada mahasiswa dari 12 Program Studi yang berada di bawah naungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Jumlah responden dari masing-masing program studi disesuaikan secara proporsional dengan jumlah mahasiswa yang terdaftar di tiap program studi tersebut. Artinya, program studi dengan jumlah mahasiswa yang lebih besar cenderung menyumbang jumlah responden yang lebih banyak, sementara program studi dengan jumlah mahasiswa yang lebih sedikit memberikan kontribusi responden dalam jumlah yang lebih kecil. Pendekatan ini dilakukan guna menjaga proporsionalitas data dan memastikan representasi yang seimbang antar program studi dalam analisis penelitian. Dalam proses pengumpulan data melalui kuesioner, ditemukan bahwa beberapa responden memberikan jawaban yang tidak relevan atau menyimpang dari konteks pertanyaan yang diajukan. Jawaban-jawaban tersebut tidak mencerminkan pemahaman yang tepat terhadap isi pertanyaan, bahkan sebagian di antaranya berisi informasi di luar cakupan topik yang diteliti. Ketidaksesuaian ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap instruksi pengisian atau ketidaktelitian responden dalam membaca pertanyaan. Oleh karena itu, data dari responden tersebut dikategorikan sebagai kuesioner yang tidak lengkap dan tidak diikutsertakan dalam proses analisis lanjutan. Langkah ini diambil untuk menjaga keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian secara keseluruhan. Hasil kuesioner dapat dilihat dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Keterangan	Total
Kusioner yang dihasilkan	100
Kusioner yang tidak lengkap	3
Kusioner yang dianalisis	97

Tabel 1. Jumlah Kusioner

Hasil kuesioner berdasarkan stambuk dapat dilihat dalam tabel 2, sebagai berikut:

Stambuk	Presentase
2021	4%
2022	20%
2023	40%
2024	36%
Total	100%

Tabel 2. Jumlah Stambuk

Hasil kuesioner berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam Tabel 3:

Jenis Kelamin	Presentase
Perempuan	60%
Laki – laki	40%
Total	100%

Tabel 3. Jenis Kelamin

Dalam era globalisasi digital saat ini, media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda. Akses yang luas terhadap internet dan media sosial memungkinkan persebaran informasi dan budaya secara cepat lintas batas geografis. Hal ini memberikan dua sisi pengaruh yang kontradiktif terhadap identitas nasional. Di satu sisi, media digital dapat memperkuat nasionalisme dengan menyebarkan konten-konten yang membangkitkan kesadaran sejarah, budaya lokal, dan nilai-nilai Pancasila. Sebagaimana dikemukakan oleh Ramadhina Assidiq et al., (2023), “media sosial dipandang sebagai platform penting untuk menyebarkan informasi dan menanamkan nilai-nilai identitas nasional pada generasi milenial, serta memperkuat kohesi sosial dan kebanggaan terhadap budaya lokal “. Namun di sisi lain, media digital juga dapat melemahkan identitas nasional ketika individu, terutama generasi muda, lebih terpapar budaya asing, konten-konten hedonistik, serta narasi-narasi yang tidak selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Ifananda Putri & Cahaya, (2025) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “budaya asing memberikan dampak positif seperti peningkatan toleransi dan kreativitas, tetapi juga mengancam kelestarian budaya lokal dan membentuk identitas ganda yang menjauh dari akar budaya bangsa.” Hal senada juga diungkapkan oleh Putri Nabila & Hanysyah Putri, (2022), bahwa “tantangan seperti homogenisasi budaya dan komersialisasi identitas dalam media sosial dapat mengikis keaslian identitas budaya lokal”. Secara khusus, peralihan dari anak biasa menuju mahasiswa - terutama di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri dan kebangsaan. Ketika masih di bangku sekolah, media sosial digunakan lebih untuk hiburan dan pencitraan diri, tetapi ketika menjadi mahasiswa, media sosial menjadi alat interaksi sosial, intelektual, bahkan sarana advokasi budaya. Menurut Veron et al., (2022), “media sosial mempengaruhi konstruksi identitas remaja melalui interaksi sosial, pencitraan diri, dan eksposur terhadap berbagai norma sosial serta nilai-nilai global.

Salah satu temuan penting pada penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi platform yang paling banyak digunakan mahasiswa (74%) untuk memperoleh informasi tentang budaya dan kebangsaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Bur et al., (2023), yang menyatakan bahwa *platform* seperti TikTok efektif dalam menyampaikan nilai budaya secara cepat dan menarik kepada generasi digital native.

Mayoritas mahasiswa juga menilai bahwa strategi paling efektif dalam memperkuat identitas nasional adalah dengan membuat konten kreatif bertema budaya (55,6%). Pendekatan edukatif ini lebih disukai ketimbang metode represif seperti pemblokiran budaya asing atau bahkan penghapusan media digital. Di sisi lain, 48,1% responden percaya bahwa mahasiswa

telah menggunakan media digital secara tepat tanpa menyimpang dari nilai-nilai nasional, meskipun 37% menilai bahwa penyimpangan masih terjadi dalam skala kecil.

Dari segi durasi penggunaan media digital, mayoritas mahasiswa (40,7%) menggunakan media digital lebih dari 6 jam per hari, yang berarti media digital memainkan peran sentral dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tingginya intensitas ini membuka peluang besar untuk menyisipkan nilai-nilai budaya melalui media digital, namun juga menyimpan risiko paparan berlebih terhadap budaya luar. Namun demikian, mahasiswa menunjukkan respons positif terhadap peran teknologi digital, di mana 63% menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa media digital memperkuat pengetahuan mereka tentang budaya Indonesia

Meskipun demikian, sebanyak 37% mahasiswa menilai bahwa media sosial lebih banyak menampilkan budaya asing dibanding budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa dominasi budaya global di media sosial masih cukup tinggi, dan menekankan urgensi untuk memperkuat representasi budaya lokal. Dalam hal ini, perlu adanya peningkatan produksi dan promosi konten lokal yang menarik serta mudah dijangkau Farisal et al., (2024). Mempromosikan nilai-nilai lokal melalui karya kreatif, seperti video, *podcast*, blog, dan media sosial, yang mampu menjangkau lebih banyak orang, khususnya generasi muda. Mereka juga berperan dengan cara menegur rekan yang mulai melenceng dari identitas nasional, serta menjadi contoh dalam menghargai budaya sendiri. Kesadaran akan pentingnya mempertahankan identitas nasional juga sangat tinggi, terbukti dari 85,2% responden yang menyatakan hal tersebut sangat penting di era digital ini.

Terkait akses terhadap konten budaya nasional, 59,3% mahasiswa menjawab bahwa mereka kadang-kadang mengakses konten tersebut, dan hanya 22,2% yang mengaksesnya setiap hari. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada minat, konten budaya belum menjadi konsumsi digital harian, sehingga perlu dikembangkan strategi konten yang lebih menarik dan relevan bagi mahasiswa. Dalam hal pendidikan formal, 48,1% mahasiswa merasa bahwa mata kuliah kewarganegaraan telah membekali mereka dengan cukup atau sangat cukup wawasan tentang identitas nasional, meskipun ada 11,1% yang masih merasa kurang. Maka, penguatan kurikulum kewarganegaraan menggabungkan nilai-nilai kebangsaan dalam mata kuliah, seperti kewarganegaraan dan pengetahuan mengenai kebangsaan dengan pendekatan digital interaktif, menyelenggarakan seminar, kuliah umum, dan lokakarya dengan tema seputar identitas nasional dan semangat nasionalis mendapat, mengadakan festival budaya, kompetisi seni, tari kreasi, *fashion show* budaya, serta pertunjukan tradisional untuk memperkenalkan mahasiswa pada budaya lokal, mendirikan komunitas atau unit kegiatan mahasiswa yang mendukung pelestarian budaya dan identitas nasional serta menghasilkan konten digital yang berkaitan dengan kebangsaan dan berkolaborasi melalui platform kampus. Hal-hal tersebut dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pemahaman budaya bangsa secara menyeluruh.

Mengenai persepsi pribadi terhadap kekuatan identitas nasional, 68% mahasiswa merasa identitas mereka cukup kuat, sedangkan hanya 12% yang merasa identitasnya sangat kuat. Ini menunjukkan bahwa identitas nasional mahasiswa masih dalam posisi stabil namun belum sepenuhnya mengakar kuat, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi digital. Terkait pengaruh langsung dari konten media sosial, 55,6% responden merasa sedikit terpengaruh secara positif, dan 29,6% sangat terpengaruh secara positif terhadap pandangan mereka tentang budaya Indonesia, tanpa ada responden yang merasa terpengaruh secara negatif. Ini mendukung pendapat dari Athalia & Kurniawan, (2025), bahwa pengaruh positif media sosial terhadap identitas budaya tergantung pada kualitas dan narasi kontennya. Lebih lanjut, 92% mahasiswa menyatakan bahwa teknologi digital membantu memperkuat identitas nasional, baik secara penuh maupun sebagian. Tingginya tingkat penerimaan ini menunjukkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya digitalisasi dalam pembentukan jati diri bangsa. Namun, dari segi frekuensi akses terhadap konten kebudayaan, hanya 22,2% mahasiswa yang mengaksesnya setiap hari, sementara sisanya hanya mengakses mingguan atau bulanan. Ini menunjukkan bahwa konten kebudayaan perlu ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas agar

dapat menjangkau mahasiswa secara lebih konsisten Nugroho et al., (2021). Dari keseluruhan hasil kuesioner dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media digital memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persepsi identitas nasional mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar. Mahasiswa menunjukkan tingkat kesadaran tinggi terhadap pentingnya mempertahankan budaya lokal di tengah gempuran konten global. Namun, ada tantangan yang masih perlu diatasi, yaitu minimnya akses rutin terhadap konten kebudayaan dan dominasi konten asing di media sosial. Oleh karena itu, penguatan identitas nasional di era digital memerlukan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan kreator konten untuk menciptakan ekosistem media digital yang mendukung nilai-nilai budaya dan kebangsaan secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kuesioner dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan jawaban terhadap rumusan masalah sebagai berikut:

1. Intensitas Penggunaan Media Digital oleh Mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Mahasiswa FKIP menunjukkan intensitas penggunaan media digital yang sangat tinggi, di mana mayoritas (40,7%) menggunakan media digital lebih dari 6 jam per hari. Platform yang paling sering digunakan adalah TikTok (74%), diikuti oleh Instagram dan YouTube, menunjukkan bahwa mahasiswa sangat aktif di media sosial berbasis visual dan video singkat. Tingginya durasi penggunaan ini menjadi bukti bahwa media digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mahasiswa dan memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan identitas nasional.

Dengan demikian, media digital terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap persepsi identitas nasional mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Namun, penguatan identitas nasional melalui media digital memerlukan strategi konten yang lebih kreatif, peningkatan literasi digital, serta kolaborasi aktif antara institusi pendidikan dan para pelaku media.

DAFTAR PUSTAKA

- Athalia, N. D., & Kurniawan, F. (2025). Peran Media Sosial Sebagai Media Distribusi Nilai dan Norma. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8543–8553.
- Bur, R., Ayuningtyas, F., & Muqsith, M. (2023). Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Informasi Baru Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5, 189–198. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i2>
- Farisal, U., Widiyanarti, T., Sianturi, M., Ningrum, A., Fatimah, Y., Hastuti, P., Abdilah, A., & Desmonda, W. (2024). Menghubungkan Dunia: Peran Media Digital dalam Mengatasi Kesenjangan Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1, 10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.105>
- Ifananda Putri, A., & Cahaya, B. C. (2025). Pengaruh Budaya Asing dan Media Sosial Terhadap Identitas Nasional Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 3(1 SE-Articles), 1–9. <https://online-journal.unja.ac.id/jppsm/article/view/44563>
- Mahendra, S. (n.d.). Peran Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Nasional Mahasiswa di Era Digital. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1 SE-Articles), 13~16. <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3464>
- Mergining Mei, N. A., Farida, E. A., & Kridaningsih, A. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap

- Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda. CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 9(2), 1. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.4773>
- Nabilla Pasha, A., Jannah, R., Herlin, A., & Yunita, N. (2024). Intensitas Mahasiswa Mengakses Konten Wawasan Kebangsaan. Jurnal Puspaka, 1, 1. <https://jurnal.untag-banyuwangi.ac.id/index.php/wasbang/article/view/304/231>
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016, 2017.
- Nugroho, M. W., Supriyono, S., & Nugraha, D. M. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Sarana Penguatan Identitas Nasional Di Era Pandemi. Academy of Education Journal, 12(2), 262–274. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.695>
- Putri Nabila, A., & Hanysyah Putri, A. F. (2022). Transformasi Budaya Dalam Media Sosial: Pengaruh Terhadap Identitas Generasi Muda. Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477), 2(05 SE-KEBUDAYAAN), 14–21. <https://doi.org/10.69957/tanda.v2i05.1850>
- Rahman, R. D., Prasojo, N. J., & Baya, A. M. (2024). Media Sosial Terhadap Konstruksi Identitas Nasional Dan Kesadaran Kewarganegaraan. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(3), 213–222.
- Ramadhina Assidiq, W. F., Alfarhani, M. D. U., Nandhika, D., & Amirullah, M. F. (2023a). Analisis Peran Media Sosial Dalam Membentuk Identitas Nasional Generasi Milenial di Indonesia. Jurnal Sosial Teknologi, 3(9), 772–775. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i9.912>
- Ramadhina Assidiq, W. F., Alfarhani, M. D. U., Nandhika, D., & Amirullah, M. F. (2023b). Analisis Peran Media Sosial Dalam Membentuk Identitas Nasional Generasi Milenial di Indonesia. Jurnal Sosial Teknologi, 3(9 SE-Articles), 772–775. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i9.912>
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, Cv.
- Tilaar, H. A. R. (2007). Mengindonesia etnisitas dan identitas bangsa Indonesia: tinjauan dari perspektif ilmu pendidikan. Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=JeWZMgAACAAJ>
- Veron, J. F., Akbar, I. R., Ekonomi, F., & Pamulang, U. (2022). Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Diri Remaja di Era Digital. Prosiding Seminar Nasional Manajemen, 1(1), 146–150. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/view/45520>